BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Sebelum Diberikan Permainan *Popsicle Stick*

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang menunjukkan bahwa setengahnya 10 responden (50%) Belum Berkembang (BB) dan setengahnya 10 responden (50%) Mulai Berkembang.

Menurut Yusuf (2016) Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang banyak dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, menulis dan lain-lain. Perkembangan motorik secara umum bergantung pada kematangan otot dan saraf. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik selain genetik, kondisi pralihan, dan kecerdasan juga stimulasi. Sedangkan menurut Bambang Sujiono (2005) Gerakan halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot–otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Gerakan ini akan terlihat jika anak melakukan gerakan motorik halus sesuai dengan bakat dan kecukupan usianya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya, hal ini didsebabkan adanya faktor usia yang tidak sesuai dengan perkembangannya, banyak diusia yang seharusnya dapat mencapai perkembangan tersebut anak tidak dapat mencapainya serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung, dikarenakan banyak orang tua yang hanya membiarkan anaknya setelah pulang dari sekolah

perlindungan yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya dari stimulasi. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang tepat. Jika kurang mendapatkan rangsangan atau mendapatkan stimulus anak akan menjadi bosan, tapi bila anak sudah tampak bosan maka berhenti dulu dalam memberikan rangsangan pada anak. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan oleh anak. Keterlambatan motorik dapat menyebabkan anak merasa rendah diri, kecemburuan terhadap orang lain, kekecewaan terhadap sikap orang tua, penolakan sosial, ketergantungan dan malu,oleh karena stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara optimal.

World health organitation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor,termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati,2012). Sedangkan menurut (Kay-Lambkin, dkk, 2007) secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Departemen kesehatan RI Dalam (Widati, 2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan,baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam (Widati, 2012) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Penelitian ini terbukti yang dilakukan oleh Herlina dan Syaifudin (2015) didapatkan hasil bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 34 orang (68%). Sebagian besar diantaranya memiliki anak dengan perkembangan suspect sebanyak 28 orang (82.4%) dan sisanya dengan perkembangan normal sebanyak 6 orang (17.6%). Orang tua dengan pola asuh

demokratis 7 sebanyak 12 orang (24%) dan semuanya memiliki anak dengan perkembangan normal sebanyak 12 anak (100%).

Sedangkan menurut peneliti faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus yaitu faktor usia yaitu dan lingkungan. Pada faktor lingkungan terdapat lingkungan yang aktif dan pasif. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dan stimulasi daring orang tua serta perlindungan anak yang terlalu berlebihan dan pembelajaran dari sekolah yang monoton sehingga anak menjadi bosan.

5.1.2 Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Sesudah Diberikan *Popsicle Stick*

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian kecil 3 responden (15%) Berkembang Sangat Baik (BSB), dan terdapat hampir setengahnya 6 responden (30%) Mulai Berkembang (MB), dan terdapat sebagian besar 11 responden (55%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Perkembangan motorik halus anak sudah berkembang setelah diberikan permainan *Popsicle Stick* dan sebagian kecil 3 responden (15%) tidak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus.

Sesudah diberikan permainan *popsicle stick* selama 2 minggu, respon mengalami peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun mengalami perubahan perkembangan yaitu 17 (85%) perkembangan motorik anak sangat baik dan 3 responden (15%) tidak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus.

Popsicle stick adalah suatu stick kayu ukuran 12 cm x 1 cm x 1,8-2 mm ini berbahan dari kayu sengon (albasia) dan pinus yang telah melalui proses oven dan sanding (bahan halus). Dengan melalui tahapan proses pemilihan bahan

baku yang tepat serta proses produksi yang aman dan higenis menggunakan stick es krim yang modern, sehingga stick es krim tidak mengandung zat-zat yang berbahaya. Stik es krim sangat mudah didapatkan, harganya murah, dan bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran lainnya.

Sejalan dengan penelitian fauziah Asmaul, media *popsicle stick* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena menggunakan media *popsicle* terlihat sangat menarik dan menyenangkan dan senada dengan Santrock, Cintarsmi (2007) menyatakan bahwa ketika anak bermain *popsicle stick* anak dapat mengasah motorik halusnya dengan menyusun puzzle, menyusun stick berdasarkan warna yang nantinya akan berguna ketika mereka belajar menulis karena otot tangannya sudah lentur.

Sedangkan menurut peneliti perkembangan motorik halus pada setiap anak berbeda, hal ini dikarenakan stimulasi orang tua dari masing-masing anak berbeda. Ketidaktahuan orang tua tentang permainan *popsicle stick* yang dapat membantu menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak karena dengan bermain *popsicle stick* anak dapat melatih kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi dari mata dan tangan yang berfungsi untuk merangsang motorik halusnya.

5.1.3 Pengaruh Permainan *Popsicle Stick* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa 20 responden yang diberikan perlakuan semua 20 responden 100% didapatkan hamper selurunya 17 responden (85%) mengalami peningkatan motorik halus yaitu mulai dari Belum Berkembang menjadi Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dan sebagian kecil 3 responden (15%) tidak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus.

Dari hasil analisa data statistic dengan menggunakan uji Paired T-test dengan SPSS mengetahui pengaruh permainan *popsicle stick* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten malang, didapatkan nilai *P-value* (*asym*p. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis menolak H0 menerima H1 yaitu terdapat pengaruh permainan *popsicle stick* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Menurut Nuraeni (2014) latihan motorik halus pada anak adalah latihan menggerakan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan mematangkan saraf dan otot anak. Fungsi motorik halus adalah membantu proses belajar baik disekolah maupun di rumah. Semua pelajaran disekolah membantu kesiapan keterampialn motorik, seperti menulis, menggambar, menari, olahraga, menghitung, dan sebagainya. Di rumah keterampilan motorik digunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, mengerjakan, pekerjaan rumah, bermain, dan sebagainya. Upaya dalam meningkatkan motorik halus yaitu dengan kegiatan bermain yang dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan pada system motorik halusnya, serta kesempatan dalam meraskan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan suatu hal dengan cara-cara baru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dibutuhkan intensitas permainan yang baik dan berkualitas. Media yang baik bagi anak untuk merangsang atau meningkatkan segenap kemampuan yang mereka kembangakan, sesuai dengan potensi yang mereka miliki misalnya media *popsicle stick*, Pentingnya memberikan stimulasi atau pembelajaran dengan metode bermain ini yang dapat meningkatkan kreativitas dan perkembangan

motorik halus anak dengan permainan *popsicle stick* ini salah satunya dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak ketika membuat bentuk dengan menggunakan *popsicle stick* anak dapat bermain bentuk, warna, tekstur, melatih kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi dari mata dan tangan yang berfungsi untuk merangsang motorik halusnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2016), bahwa ada perbedaan sebelum diberikan permainan *puzzle* dan setelah diberika permainan *puzzle* terdapat 14 (100%) anak yang perkembangan motoriknya mampu diantara 14 yang diuji. Dengan hasil ada pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motrik halus anak di TK Mawar Kabupaten Gowa tahun Pembelajaran 2015/2016.

Menurut peneliti setelah diberikan permainan *popsicle stick* pada anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan dari Belu, Berkembang menjadi Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, hal ini disebabkan responden rutin bermain *popsicle stick* berturut-turut selama 4 hari/pertemuan, sehingga dapat diketahui perkembangan motorik halusnya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneiliti tidak mengkaji faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus yaitu psikologis anak, dan genetik, peneliti hanya mengkaji faktor usia dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.